

# Pertanian di Daerah Pesisir Aceh

Coastal agriculture in Aceh

#2 Februari 2010



Welcome to the second edition of *Coastal agriculture in Aceh*, a roundup of news and information about rehabilitating soils and crops.

This newsletter replaces *Pertanian pasca Tsunami* ([www.dpi.nsw.gov.au/research/projects/06P302](http://www.dpi.nsw.gov.au/research/projects/06P302)), and is part of an ACIAR-funded project to improve coastal farming systems in Aceh.

We welcome news and information about activities to improve agriculture and soils in Aceh.

Translation and editing:  
Anischan Gani, Gavin Tinning, M Ferizal

Contributors:  
T. Iskandar, M. Ferizal, Irhas,  
Nazariah, Basri Bakar

Selamat datang di Edisi Kedua dari *Pertanian di Daerah Pesisir Aceh*. Tulisan ini sebagai pengganti *Pertanian pasca Tsunami* ([www.dpi.nsw.gov.au/research/projects/06P302](http://www.dpi.nsw.gov.au/research/projects/06P302)).

Tulisan ini merupakan bagian dari proyek ACIAR untuk menyokong peningkatan sistem usahatani pesisir pantai Aceh; suatu kumpulan berita tentang rehabilitasi tanah dan tanaman.

Kami sangat menghargai berita dan informasi tentang kegiatan untuk meningkatkan pertanian dan tanah di Aceh.

Fotos: T. Iskandar, Irhas, Nazariah,  
M. Ferizal, Basri Bakar



Industry &  
Investment



Australian Government

Australian Centre for  
International Agricultural Research

## Crops flourish on reclaimed land in Desa Baro

Desa Baro is a village of 300 people in Aceh's Pidie district, close to the sea on the east coast. The village and its rice fields were badly affected by the 2004 tsunami. All the fields were left unproductive, saline and covered in mud. Attempts to grow rice and soybean crops failed, and fields were left abandoned for two years.

A visit from the ACIAR project team in April 2007 recommended actions to remediate the soil: remove remaining salt by flushing with irrigation water, add organic matter and establish a soybean on the tsunami-affected fields.



Above: First post-tsunami soybean crop - 2007

Atas: Pertanaman kedelai pertama pasca tsunami - 2007

The ACIAR team met Pak Burhan, who undertook to motivate his fellow farmers and increase the trial area to more of the 45 hectares of fields not affected by tidal inundation. The earthquake that triggered the 2004 tsunami caused land subsidence so that high tides regularly covered previously productive farmland.

In May 2007, farmers planted four new soybean varieties supplied by the Legume and Tuber Institute in Malang, East Java, and a locally grown variety. The use of *Rhizobium* inoculation and crop practices recommended by the institute, were demonstrated to the farmers and compared against their local practices. Compost was applied to some treatments to improve the levels of organic matter in the tsunami-affected soil.

Desa Baro di Kabupaten Pidie dengan penduduk 300 orang terletak di pinggir laut dan terkena tsunami tahun 2004, menyebabkan lahan tidak produktif, tertutup lumpur tsunami dan ditinggalkan oleh petani selama 2 tahun.

Kunjungan yang dilakukan tim proyek ACIAR pada April 2007 merekomendasikan usaha untuk memperbaiki tanah dengan mengeluarkan garam dengan air irigasi dan menambahkan bahan organik. Percobaan dan demonstrasi tanaman kedelai dilakukan untuk memotivasi petani dan memperluas daerah produksi mencapai 45 ha ke lahan yang tidak terpengaruh oleh gerakan periodik pasang.



Genangan pasang yang terjadi merupakan akibat dari perubahan lahan pasca tsunami sepanjang garis pantai Aceh. Gempa yang memicu tsunami menyebabkan penurunan infrastruktur sehingga pasang yang tinggi menggenangi lahan yang sebelumnya produktif. Pembangunan suatu pintu air pasang berikut pengendalian drainase di lahan diidentifikasi sebagai usaha untuk melindungi lahan ini sehingga petani dapat memulai usahanya kembali.

Empat varietas kedelai yang berasal dari Balai Penelitian Kacang-kacangan di Malang Jawa Timur ditanam pada bulan Mei 2007 untuk membandingkan dengan varietas lokal yang biasa ditanam petani. Penggunaan inokulasi dan cara bercocok tanam didemonstrasikan ke petani dan dibandingkan dengan



Above: An excellent rice crop yielded 8 tonne/hectare  
 Atas: Suatu pertanaman padi yang unggul dengan hasil gabah 8 ton/ha



Above: Pak Burhan surveys the productive rice crop on previously salt-affected land  
 Atas: Pak Burhan meninjau pertanaman padi yang produktif pada lahan yang sebelumnya terpengaruh garam

The previous year's crop had failed due to empty pods and partially developed seeds (common symptoms of post-tsunami legume crops in Aceh).

As the crops performed well, the farmers invited the Pidie District Regent, Mr Mirza Ismail, to the ceremonial first harvest in August 2007. Yields reached 3 tonne per hectare for the Anjasmoro variety. Pak Burhan's enthusiasm for the new crop was vindicated - an average harvest in pre-tsunami years was 1.5 tonnes per hectare.

cara-cara lokal. Pada beberapa perlakuan diberikan kompos untuk meningkatkan bahan organik pada lahan terpengaruh tsunami.

Karena pertumbuhan kedelai pada pengkajian di Desa Baro cukup bagus dan menarik, maka masyarakat Desa Baro sepakat untuk mengundang Bupati Pidie, Bapak Mirza Ismail, untuk melakukan panen perdana pada 7 Agustus 2007. Pertanaman sebelumnya gagal karena polong yang kosong dan biji yang kurang berkembang (merupakan gejala yang biasa ditemui pada tanaman kacang-kacangan pascatsunami di Aceh). Hasil biji kedelai varietas Anjasmoro mencapai 3 ton/ha. Pak Burhan sebagai penggerak petani dalam kegiatan ini sangat senang atas hasil yang dicapai.

Pembuatan dan penggunaan kompos tidak dilanjutkan karena memerlukan banyak tenaga kerja, kecuali bagi tanaman sayuran yang bernilai tinggi. Namun, inokulasi *Rhizobium*, varietas unggul baru dan pengontrolan hama pada stadia pertumbuhan tanaman yang kritis sekarang merupakan praktek standar bagi usahatani kedelai oleh petani lokal di daerah ini.

Cuaca tahun 2009 terlalu basah untuk tanaman kedelai, namun Pak Burhan berharap pada tahun 2010 Desa Baro kembali akan mengusahakan tanamannya seperti sebelum terjadinya tsunami 5 tahun yang lalu. Petani desa Baro seperti Pak Burhan berkeinginan menanam padi lagi pada tahun 2009 dengan produksi yang tinggi dan harga jual yang bagus.

Kunjungan Bapak Bupati juga dimanfaatkan penduduk untuk menunjukkan dampak tsunami terhadap garis pantai dan perlunya membangun suatu pintu air untuk pengontrolan air pasang. Bapak Bupati Pidie sangat merespons hal ini dan pada hari kunjungannya ke desa Baro tersebut secara simbolis dilakukan peletakan batu pertama pembangunan pintu penahan air pasang.

The farmers explained the earthquake's impact on the coastline to the Regent who laid a foundation stone of a new tidal gate structure on the day of his visit to Desa Baro. With the completion of the tidal gate structure, an extra 20 hectares are now available to the farmers in the village.

The 2009 rice harvest in Desa Baro reached 8.5 tonne per hectare providing a healthy financial return to farmers. BPTP has continued to assist Desa Baro farmers with their soybean and rice crops, to improve their knowledge of integrated crop management (ICM) techniques.

*Rhizobium* inoculation, new varieties and greater control of pests at crucial stages of plant growth are now standard practice for local farmers growing soybean. New varieties and better management of fertiliser applications have improved farmers' bottom lines for rice. Desa Baro farmers have been encouraged to plant rice again by the high levels of production and a good selling price for their 2009 crop. The production and use of compost has not continued, except for high value vegetable crops, as it requires a lot of work.

2009 was too wet to grow soybeans; however Pak Burhan hopes that in 2010 Desa Baro will again grow a successful crop, following on from their latest rice crop planted five years to the day since the tsunami.

Setelah pembangunan pintu penahan air laut pada akhir tahun 2007, luas areal penanaman padi bisa diperluas. Areal sawah di desa Baro yang sebelumnya hanya 45 ha bertambah menjadi 65 ha. Bahkan sekarang, menurut Pak Burhan, sedang dibersihkan lagi di luar desa Baro sekitar 12 ha lahan untuk dijadikan lahan sawah, karena tidak lagi digenangi air pasang. Untuk musim tanam padi 2009/2010 seluruh areal sawah 65 ha sudah ditanam padi dengan menggunakan varietas unggul baru termasuk varietas Ciherang yang sangat populer di kalangan petani Pidie. Petani cukup bergairah untuk menanam padi karena tingkat produksi dan harga jual yang cukup tinggi, sehingga rata-rata petani mendapat keuntungan yang memadai.

Bapak Mahyuddin, salah seorang petani yang menanam di areal baru, cukup gembira dengan hasil yang diperoleh pada panen padi pertama, Maret 2009, dengan hasil panen rata-rata 7,8 ton/ha. Sekarang untuk musim tanam 2009/2010 telah menanam kembali dan dia optimis hasil padi akan dicapai 8 ton/ha.

Lebih jauh, BPTP melakukan pembinaan petani padi dan kedelai di desa Baro, untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang teknik-teknik pengelolaan tanaman terpadu.



Left: Pidie Jaya Regent Mirza Ismail inaugurates work on the tidal gate to protect Deasa Baro's fields

Kiri: Bupati Pidie Jaya, Mirza Ismail, meresmikan pembangunan pintu air pasang untuk melindungi lahan

Right: Manually operated tidal gate has been constructed to control tidal inundation.

Kiri: Pintu penahan masuk air laut yang telah berfungsi dengan baik, untuk mengoperasikan pintu air tersebut secara manual.

# Project sites and activities in Aceh

## Lokasi dan kegiatan di proyek ACIAR Aceh

Trial sites - Lokasi Pengkajian

Coordinador: M. Ferizal

Nama		Coordinador (BPTP/PPL)	Tanaman pangan	Memulai
Aceh Besar		Irhas dan Ramlan		
Empetrieng	Irigasi	Rahmat Kurniadi	Padi-Kedelei- Mung bean	November 09
Naga Uembang	Rainfed	Jaffar Siddiq	Padi-Kacang tanah	November 09
Pidie		Ferizal, Syukri Hassan		
Keutapang Bambang	Irigasi	Suandi	Padi-Kedelei- Sayuran	Desember 09
Sukun Peudaya	Irigasi	Mujni	Padi-Kedelei	Januari 2010
Pidie Jaya		Chairunas, Emlan Fauzi		
Manyang Lancok	Irigasi		Padi-Kedelei-Cabai-Semangka	Januari 2010
Drien Bungong	Rainfed	Agusri	Padi-Kedelei	Januari 2010
Bireuen		Nasir Ali, Ismail		
Mon Mane	Rainfed	Roslina	Kedelei-Kedelei	Desember 09
Blang Tingkeum	Irigasi	Suwandi	Padi-Kedelei	Januari 2010

## Location of ACIAR activities in Aceh

Peta menunjukkan lokasi proyek ACIAR di Aceh



## Updates from trial sites

### Sukun Peudaya (Kabupaten Pidie)

Sukun Peudaya is one of the ACIAR project sites that has commenced planting activities. Most sites will commence with a rice crop to take advantage of the wet season. The possible crops for each site are presented in the summary table. A planting ceremony was conducted at Sukun Peudaya to celebrate the commencement of the project work and to inform local authorities about the work that will take place.

Acara tanam perdana dilaksanakan di Sukun Peudaya untuk menandakan dimulainya kegiatan proyek dan untuk menginformasikan kepada pemerintah daerah tentang kegiatan yang sedang berlangsung. Sukun Peudaya merupakan salah satu lokasi proyek ACIAR yang melaksanakan kegiatan penanaman. Sebagian besar lokasi akan memulai budidaya padi pada musim hujan ini. Komoditi yang akan dikembangkan di setiap lokasi disajikan pada tabel ringkasan berikut.



Above: Ceremonial planting of rice crop for the project site at Sukun Peudaya, January 12, 2010  
Atas: Upacara bertanam padi pada lokasi proyek di Sukun Peudaya, Januari



Above: agricultural extension workers and Sukun Peudaya farmers involved in planting activities, including Mr. Mujni (left), Coordinator Padang Tiji, and Fakhrizal (seated)

Atas: Penyuluh pertanian dan petani dari Sukun Peudaya yang terlibat dalam kegiatan penanaman, termasuk Ir. Mujni (kiri), koordinator PPL Padang Tiji, dan Fakhrizal (duduk).

## Biochar trial in Empetrieng Penelitian biochar de Empetrieng



Above Left and Right: Preparation of biochar trial at Empetrieng  
Atas Kiri dan Kanan: Penelitian biochar di Empetrieng dimulai

## Naga Uambang (Kabupaten Aceh Besar)



Above: New reservoir being constructed in Naga Uambang  
Atas: MercyCorp mendanai pembangunan sebuah em-  
pang air di Naga Uambang

Above: Naga Uambang rice crop struggles with dry weather  
Atas : Kondisi kekeringan bulan Januari di Naga Uambang



## Women farmers' groups Kelompok wanita tani

Coordinador: Ibu Nazariah-BPTP

Women farmers' groups have been formed in four districts of Aceh to date. The ACIAR project has been supporting groups since 2007. In 2010 more groups will be formed and plans are developing for a Women in Agriculture Network for Aceh.

Sampai saat ini sudah terbentuk Kelompok Wanita Tani di 4 kabupaten di Propinsi Aceh. Proyek ACIAR telah memberi dukungan sejak 2007. Pada 2010, akan lebih banyak lagi kelompok wanita tani yang dibentuk dan perencanaan tentang Peran Wanita dalam Pembangunan Pertanian di Aceh sedang dipersiapkan.

Lokasi	Nama	PPL	Tanaman pangan	Memulai
Aceh Barat				
Cot Buloh	Tunas Mekar	Supriyani	Cabai, Jagung manis, Sawi, Bayam,	2009
Pidie				
Desa Lameu	Ingin Maju	Anidar Dedeh Kurniati	Itik, Kacang Panjang Ubi Kayu	2009
Pidie Jaya				
Desa Meunasah Dayah Husen	Mawar	A. Munir	Tomat, Sawi, Bayam Kangkung, Kacang Panjang, Terong	2009
Bireuen				
Desa Lhok Awe-Awe	Harapan Maju	Haryati	Kangkung, Bayam, Sawi	2008

## Government support for women's backyard gardens Dukungan pemerintah dalam pemanfaatan pekarangan untuk wanita tani

Women are the key to farming in many parts of Aceh. Many families are headed by women after the loss of life associated with the civil conflict and then the tsunami. The women's integral involvement in the planting and harvesting of rice crops often goes unrecognised, but their vegetable gardens have gained them recognition, as well as food and income for their families.

The financial success of these gardens varies from group to group, but the valuable contribution to their families' food supply and nutrition has been recognised in the district of Pidie Jaya with the Regent, Mr. M. Gade Salam supporting an expansion of the backyard gardens program. The Governor's directive to local agricultural agencies has led to support for more than 300 families to establish gardens. Backyards and vacant

Sebagian besar wanita di Propinsi Aceh merupakan kunci bagi usahatani. Akibat konflik sipil dan juga tsunami yang terjadi tahun 2004 telah menempatkan banyak wanita sebagai kepala keluarga. Dalam budidaya tanaman padi, kontribusi tenaga kerja wanita yang lebih besar sering tidak diakui. Akan tetapi, untuk budidaya tanaman sayur-sayuran dengan memanfaatkan lahan kosong khususnya pekarangan rumah, merupakan bentuk usahatani yang dominan dilaksanakan oleh wanita. Budidaya sayur-sayuran yang dilaksanakan oleh wanita tani telah memberikan nilai tambah pendapatan yang signifikan meskipun keuntungan finansial yang didapatkan antar kelompok bervariasi. Akan tetapi, penanaman sayur-sayuran di pekarangan rumah merupakan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan gizi serta peningkatan pendapatan keluarga.

town and village land have been converted to gardens with the primary aim of improving nutrition.

This initiative was spurred by the efforts of Aceh's provincial agricultural service (BPTP) in developing networks in the districts and establishing successful women's groups since 2007.

Di Kabupaten Pidie Jaya, kegiatan wanita tani didukung penuh oleh Pemerintah Daerah. Bupati Kabupaten Pidie Jaya Mr. M. Gade Salam mengeluarkan kebijakan/program pemanfaatan tanaman pekarangan dengan tujuan utama adalah meningkatkan nilai tambah dan gizi keluarga. Kegiatan yang diprakarsai oleh BPTP Aceh dengan menjalin kerjasama antara Dinas/Instansi terkait, dan melakukan pembinaan yang berkesinambungan serta membangun jaringan antara Kelompok Wanita Tani (KWT) dan juga memilih kelompok wanita tani andalan sejak tahun 2007, telah mendorong lebih dari 300 kepala keluarga bercocok tanam sayur-sayuran dengan memanfaatkan pekarangan dan lahan-lahan kosong yang ada.

## Aceh Barat women's groups continue to grow Kelompok wanita tani Aceh Barat terus berkembang

In Aceh Barat, on Aceh's west coast, the efforts of extension worker Supriyani have provided a successful model for the creation and function of women's farming groups. BPTP provides quality seed and organises training workshops for the women. Local extension workers provide day to day technical and group management support. Once established, groups are supported by the local agricultural services, allowing key extension staff like Supriyani the opportunity to form new groups.

The women in each group are members of a cooperative which is given one-off start up costs by the ACIAR project. Income from the group's activities is split into thirds: one third covers costs of the next round of crops, one third is deposited in the group's bank account, and one third is distributed as income to the members. Once groups have been established and are independent they continue to receive technical support from local government extension staff. One such group *Bungong Barona* have maintained their activities alongside rice planting and harvesting, and rubber tapping. Obtaining suitable land following the tsunami was difficult, because most buildings in coastal areas were destroyed and questions about land ownership were unresolved.

Di Pantai Barat, yaitu di Kabupaten Aceh Barat, model pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh lapangan (PPL) Supriyani telah berhasil meningkatkan peran dan fungsi Kelompok Wanita Tani. BPTP menyediakan benih bermutu dan juga mengorganisir pelatihan untuk wanita. Dukungan teknis harian dan pengelolaan kelompok dilakukan oleh penyuluh (PPL) setempat. Setelah terbentuk dan berjalan wanita. Dukungan teknis harian dan pengelolaan kelompok dilakukan oleh penyuluh (PPL) setempat. Setelah terbentuk dan berjalan Kelompok Wanita Tani ini selanjutnya dibantu oleh Dinas Pertanian lokal sehingga penyuluh kunci seperti Supriyani mempunyai kesempatan membentuk kelompok baru.

Wanita-wanita dalam tiap grup merupakan anggota koperasi yang diberi dana pemula dari proyek ACIAR. Pendapatan dari kegiatan kelompok dipecah jadi tiga bagian: sepertiga untuk menutup biaya pertanaman selanjutnya, sepertiga disimpan dalam rekening bank kelompok, dan sepertiga lainnya dibagikan kepada anggota kelompok sebagai pendapatan. Segera setelah kelompok berdiri dan mandiri mereka tetap menerima dukungan teknis dari staf penyuluh pertanian lokal. Salah satu kelompok ini adalah *Bungong Barona*, memfokuskan kegiatannya pada penanaman dan panen padi serta penyadapan karet.



Members of new group Tunas Mekar from Cot Buloh  
Para anggota kelompok baru Tunas Mekar dari Cot Buloh



Crops vary according to markets and seasons. Chillies, watermelons, leafy greens and bananas have been commercial successes, while other crops have special value for family nutrition. The success of the groups and the collaboration with local agencies has led to support for the creation of a Women in Agriculture network in Aceh. The presence of such networks in Australia, and the success of a similar initiative in Papua New Guinea prompted Australian project members to incorporate the concept into the project's program of workshops and initiatives in Aceh. The network will be initiated at a forum of women farmers and extension workers in March 2010.



Mendapatkan lahan yang sesuai pasca tsunami tidaklah mudah, karena kebanyakan bangunan di daerah pantai telah rusak dan menimbulkan masalah dalam hal kepemilikan.

Jenis tanaman yang diusahakan tergantung pada musim dan pemasaran. Secara komersial, penanaman cabe, semangka, sayuran hijau dan pisang lebih menguntungkan. Sedangkan tanaman lainnya lebih bernilai untuk penambahan gizi keluarga. Keberhasilan kelompok-kelompok ini dan kerjasama dengan petugas daerah mendukung terbentuknya jaringan wanita dalam pertanian di Aceh. Di Australia ada jaringan seperti ini, dan keberhasilan dari kegiatan yang sama di Papua New Guinea mendorong Proyek ACIAR memasukkan konsep tersebut dalam program proyek ACIAR di Aceh. Pembentukan jaringan ini akan dimulai melalui forum wanita tani dan penyuluhan pada bulan Maret 2010.

## Flash flood hits Meureudu, Pidie Jaya. Banjir Bandang Landa Meureudu, Pidie Jaya.

Flash flooding hit Meureudu in Pidie Jaya on December 19 2009. Damage was estimated at Rp.300 billion. Meurah Dua and the Meureudu Subdistricts were the most severely affected. PPL extension worker and women's group coordinator Pak Munir reported that numerous villages were affected including Dayah Usen, one of the villages involved in the women's farming group program.

Since the beginning of 2009 BPTP has provided support for the group Mawar in the production and sale of vegetable crops. Vegetable production was providing an economic stimulus to the community, supporting many families. Whilst the flash flood destroyed houses and vegetable crops, thankfully there were no lives lost.

Ms Marjani, the Chairwoman of Mawar was saddened by the loss of crops and village infrastructure. "We must rebuild our houses and restore our fields" she said.

The Acehinese government is providing emergency relief, distributing food, clothes and providing clean water for flood casualties.



Above: Villagers from Dayah Usen survey damage to crops and buildings

Atas: Petani dari Dayah Usen sedang mengamati kerusakan pada tanaman dan bangunan.

Banjir besar telah melanda Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya yang terjadi pada 19 Desember 2009. Akibat banjir tersebut ditaksir kerugian mencapai Rp.300 milyar. Kawasan terparah dilanda luapan adalah Kecamatan Meurah Dua dan Kecamatan Meureudu. Pak Munir, Penyuluh Pertanian dari Meurah Dua, melaporkan langsung kepada Kami via mobile phone " semua fasilitas umum dan bangunan milik masyarakat terendam dan rusak parah akibat diterjang banjir, diperkirakan ada ratusan rumah dalam puluhan desa di sepanjang DAS Krueng Meureudu yang terendam. Di Kecamatan Meurah Dua, desa-desa yang jadi sasaran luapan antara lain Dayah Usen, Meunasah Mancang, Pante Beureunee, dan Beuringen. Bahkan, di Desa Dayah Usen ada tiga rumah yang roboh dan lainnya rusak parah.

Desa Dayah Usen, merupakan salah satu desa Binaan BPTP Aceh – ACIAR untuk membina Kelompok Wanita Tani (KWT). Sejak awal 2009 BPTP dengan dukungan dari ACIAR telah melakukan pembinaan Kelompok Wanita Tani Mawar. Pembinaan dilakukan cara memberikan bimbingan kepada wanita tani di desa tersebut untuk memanfaatkan lahan pekarangan menanam sayuran. Bimbingan dilakukan oleh Pak Munir, selaku penyuluh pertanian yang cukup aktif membina Ibu-Ibu di Desa tersebut. KWT Mawar cukup aktif dan cukup produktif untuk menanam sayuran dan telah memberi nilai tambah ekonomi yang sangat baik untuk menunjang kehidupan keluarga. Banjir bandang telah menghancurkan apa yang telah mereka tanam, semua rusak parah. Tidak ada korban jiwa dalam musibah banjir tersebut. Ibu Marjani, Ketua KWT Mawar, merasa sedih sekali, semua harapan jadi sirna, " kami harus bangkit kembali dari keterpurukan akibat banjir, katanya.

Pemerintah Aceh telah mengupayakan bantuan darurat dengan membagikan makanan, pakaian dan menyediakan air bersih untuk korban banjir. Pemerintah Aceh juga sudah berkomitmen untuk membangun kembali infrastruktur yang rusak akibat banjir bandang di Meureudu.

## NGO activities support Pidie Jaya farmers Aktivitas Tunas Bangsa menyokong petani Pidie Jaya

Cacao is one of the key crops for the newly formed district of Pidie Jaya on Aceh's east coast. To take advantage of better prices and more interest in cultivating cacao, NGO Yayasan Tunas Bangsa has been conducting extension workshops on the cultivation and marketing of cacao.

Supported by the ACIAR project, the workshops provide 20 farmers and 10 extension staff from Bandar Paru and Pante Raja with expert advice from Tunas Bangsa's field staff.

It is hoped that leading farmers will have the knowledge to train other farmers in their village about managing their own cacao plantations.

Tanaman cacao merupakan salah satu komoditi unggulan yang memiliki nilai ekonomis tinggi, juga merupakan salah satu komoditas ekspor. Kabupaten Pidie Jaya merupakan salah satu kawasan penghasil cacao di Aceh. Permintaan dunia terhadap cacao saat semakin tinggi, dan peluang masyarakat untuk budidaya tanaman cacao masih terbuka lebar. Selain harga yang cukup tinggi juga pemasaran hasil yang begitu mudah membuat komoditas cacao menjadi komoditi favorit bagi petani. Usia kabupaten Pidie Jaya memang masih sangat muda untuk melakukan segala rencana pembangunan. Namun, pada awal pembentukannya, Kabupaten ini akan memfokuskan kebijakan pembangunan pada sektor pertanian dan perkebunan, terutama pada komoditi cacao.

Meningkatnya kesadaran pelaku pertanian, petani dan penyuluh, tentang budidaya cacao secara tepat dan benar

Munculnya kesadaran dan motivasi tinggi untuk mengembalkan usaha tani yang berbasis agribisnis

Terbentuknya komunikasi yang kuat antara petani dan penyuluh, serta mampu mengembangkan kemitraan dengan pelaku-pelakupasar



Above: Well managed trees produce profitable crops of cacao

Atas: Tanaman yang dirawat secara baik menghasilkan buah kakao yang menguntungkan



Above: Practical field activities with Pak Azwar (second from right) looked at the value of compost as a fertiliser for cacao

Atas: Praktek pemupukan kakao dengan pupuk kompos, dengan Pak Azwar fasilitator

## Lokasi di aktivitas PPL Nov 2009 - Maret 2010

PPL extension activities are occurring in three districts, mainly the use of Integrated Crop Management (ICM) techniques in the production of rice seed for next season's crops

Desripsi	Nama orang PPL	Lokasi
<b>Pidie</b>		
Demonstrasi Pengelolaan Tanaman Terpadu untuk perbanyak benih 0.5 Ha	Saifullah/ Asnidar, SP.	Sakti
Demonstrasi Pengelolaan Tanaman Terpadu untuk perbanyak benih 5.0 Ha	Tarmizi Sulaiman/ T. Haldi SP.	Tiro
<b>Aceh Besar</b>		
Demonstrasi Pengelolaan Tanaman Terpadu untuk perbanyak benih 1.0 Ha	Nurkhalidah/ Zulkifli, SP.	Dham Ceukuk, Ingin Jaya
<b>Aceh Barat</b>		
SRI 0.5 Ha	Jafaruddin, SP./ Zulkifli, SP.	Woyla Barat
Demonstrasi Pengelolaan Tanaman Terpadu untuk perbanyak benih 5.0 Ha	Tarmizi Sulaiman/ T. Haldi, SP.	Teladan, Kaway XVI
<b>Pidie Jaya</b>		
Demonstrasi ICM 5 Ha	Muhammad Syafan/ Abdul Wahab, SP.	Peulakan Tunong, Bandar Dua

Long term average rainfall for A. Besar, Pidie, Aceh Barat and Bireuen  
Rata-Rata jangka panjang curah hujan di Aceh Besar , Pidie , Aceh Barat and Bireuen

MONTH	A. BESAR	PIDIE	BIREUEN	A. BARAT
Januari	114	204	199	271
Febuari	219	342	99	105
Maret	180	132	125	335
Abril	123	170	126	241
Mei	117	89	133	344
Juni	54	60	70	37
Juli	80	31	78	165
Agustus	145	129	71	352
September	169	348	101	226
Oktober	65	146	175	466
November	131	103	208	306
Desember	273	135	229	300
<b>TOTAL</b>	<b>1668</b>	<b>1889</b>	<b>1613</b>	<b>3149</b>

To subscribe to this free newsletter, please send your email address to:  
Untuk berlangganan secara gratis, silakan kirim alamat email anda ke:  
[gavin.tinning@industry.nsw.gov.au](mailto:gavin.tinning@industry.nsw.gov.au)